

- b) Mampu berfikir aktif, kreatif dan terampil memecahkan masalah.
 - c) Memiliki keterampilan, kecakapan non akademis sesuai dengan bakat dan minatnya.
 - d) Memiliki keyakinan teguh dan mengamalkan ajaran agama Islam secara benar dan konsekuen.
 - e) Bisa menjadi teladan teman dan masyarakat
- 2) Misi: Untuk mencapai visi di atas dikembangkan misi sebagai berikut:
- a) Menyelenggarakan pendidikan secara efektif sehingga siswa berkembang secara maksimal.
 - b) Menyelenggarakan pembelajaran untuk menumbuhkembangkan kemampuan berfikir aktif, kreatif dan aktif dalam memecahkan masalah.
 - c) Menyelenggarakan pengembangan diri sehingga siswa dapat berkembang sesuai dengan bakat dan minatnya.
 - d) Menumbuhkembangkan lingkungan dan perilaku religius sehingga siswa dapat mengamalkan dan menghayati ajaran agama secara nyata.
 - e) Menumbuh kembangkan perilaku terpuji dan praktik nyata sehingga siswa dapat menjadi teladan bagi teman dan masyarakatnya.

Berdasarkan visi, misi di atas maka SMP Khadijah merumuskan tujuan sebagai berikut:

- a) Mengimplementasikan kurikulum 2013 menggunakan pendekatan scientific dan mengembangkan model.
- b) Pembelajaran Project based learning, Discovery learning, Problem based learning pada perangkat pembelajaran guru.
- c) Memperoleh nilai UN dengan rata-rata minimal sebagai berikut:

Bahasa Indonesia	:	8,20
Matematika	:	7.50
Ilmu Pengetahuan Alam	:	8.00
Bahasa Inggris	:	7,60
- d) Memiliki lulusan yang masuk dalam peringkat sepuluh besar dengan rata-rata nilai UN se Kota Surabaya/ Jawa Timur.
- e) Memanfaatkan fasilitas IT untuk pengembangan potensi peserta didik.
- f) Menghasilkan dan mempublikasikan produk (proyek) dari kegiatan pembelajaran pada semua mata pelajaran.
- g) Mampu berkomunikasi bahasa harian dengan bahasa asing (arab/inggris).
- h) Mengembangkan potensi bakat minat peserta didik dengan program ekstrakurikuler.
- i) Memperoleh prestasi dalam kompetisi.

Agustus) bermakna Harapan, 1 bermakna asal, 9 bermakna ilmu, 5 bermakna emas, dan 4 bermakna dapat. Maka tanggal 1 Agustus 1954 bermakna Asal Harapan Ada Ilmu Emas Dapat. Sumber dana pendirian Madrasah Muallimat NU ini berasal dari Dewan Islam melalui Kyai Hasyim berupa uang 4.500 Gulden, H. Iksan Laksana Jaya berupa bahan bangunan, H. Faqih Amin Rp. 8.000 ribu, Undian berhadiah, Uang pencetakan tanda gambar NU dan lain sebagainya.

Sebelum Madrasah Muallimat NU ini berdiri, di jalan Kawatan Surabaya telah berdiri beberapa lembaga pendidikan formal, diantaranya Tarbiyatul Atfal (setingkat TK), Madrasah Ibtidaiyah (setingkat SD), dan Sekolah Menengah Islam (setingkat SMP). Setelah berdiri Madrasah Muallimat, lulusan MI dapat melanjutkan di Madrasah tersebut dan diterima pada kelas satu, sedangkan lulusan SMI langsung masuk kelas tiga atau empat. Madrasah Muallimat ini berada di bawah naungan LP Ma'arif Pusat yang bertujuan untuk mendidik dan mencetak kader guru, khususnya guru Agama sesuai kebutuhan umat Islam.

Madrasah Muallimat NU memiliki ciri khas tersendiri dengan sekolah lain. Ciri khas itu ialah kurikulumnya bernuansa keagamaan, para siswi berkerudung. Ciri khas itulah yang menjadi daya tarik wali murid untuk mensekolahkan anak mereka di sekolah ini. Sejak awal berdiri, Madrasah ini sudah memiliki siswi

dengan jumlah 42 orang. 6 tahun kemudian (tahun 1960), sekolah ini sudah dikenal masyarakat luas dan memiliki siswi sebanyak 212 orang.

Seiring dengan tuntutan dan perkembangan masyarakat, Madrasah Muallimat NU telah beberapa kali berganti nama. Tahun 1960 Muallimat NU juga dikenal dengan nama TPG NU (Taman Pendidikan Guru NU) dan sejak awal tahun 1960, TPG NU berpindah ke JL. A. Yani 2-4 Surabaya. Tahun 1965 berubah nama lagi menjadi Taman Pendidikan Putri NU (TPP NU) dengan maksud untuk memenuhi kebutuhan dan penyesuaian dengan perkembangan pendidikan. Tahun 1965 TPP NU mampu memiliki 6 Unit pendidikan, diantaranya TK, SD, SMP, SMA, SPG dan Mu'allimat. Tahun 1972 TPP NU berubah lagi menjadi Taman Pendidikan Putri Khadijah (TPP Khadijah) dengan akte Notaris Gusti Djohan No. 3 tanggal 1 Februari 1972, kemudian dibatalkan dan diperbaharui dengan akte Notaris Gusti Djohan No.62-A tanggal 11 Juni 1975. Selanjutnya disempurnakan dengan akte Notaris Suyati Subadi, SH. No. 1 tanggal 1 Maret 1984, kemudian disempurnakan dengan akte Notaris Suyati Subadi, SH No. 117 tanggal 30 Maret 1992.

Perubahan nama TPP NU menjadi TPP Khadijah berdasarkan surat keputusan PP Ma'arif NU yang intinya berisi memberi kesempatan kepada yayasan-yayasan pendidikan di seluruh

Indonesia yang secara yuridis masih berada di bawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif untuk memberi nama sesuai dengan situasi dan kondisi politis di daerah Yayasan Pendidikan tersebut berada.

Oleh karena kebijakan itulah, maka muncul nama-nama yayasan lainnya, seperti Yayasan Wachid Hasyim, Yayasan Syamsul Hadi, Yayasan Ghufron Faqih dan lain sebagainya. Perubahan nama Yayasan TPP NU menjadi TPP Khadijah berpengaruh pada perubahan nama unit-unit pendidikan yang berada di bawah naungan TPP Khadijah, sehingga penyesuaian nama tersebut menjadi SD Khadijah, SMP Khadijah, SMA Khadijah, SPG Khadijah. Dengan menanamkan nilai-nilai Islam Ahl as-Sunnah Wa al-Jama'ah, tanpa harus menonjolkan formalitasnya. Sebagai konsekuensi logis, maka TPP Khadijah menetapkan kurikulum yang ditetapkan Depdikbud (sekarang kemendiknas) pada semua unit yang ada di TPP Khadijah dengan memperdalam dan memperluas pendidikan Agama.

Oleh karena itu, Yayasan dengan tim ahli yang dimilikinya, juga merumuskan kurikulum pendidikan Agama yang disesuaikan dengan misi Yayasan. Dengan demikian ciri keislaman tetap menonjol, tanpa mennghilangkan nuansa modern. Pada tahun 1996 TPP Khadijah berubah menjadi Yayasan Taman Pendidikan dan Sosial Khadijah disingkat "Yayasan Khadijah". Perubahan ini

dikukuhkan dengan Akte Notaris Suyati Subadi, SH No. 75 tanggal 18 Januari 1996.

Kemudian pada tahun 2000 berubah nama menjadi Yayasan Taman Pendidikan dan Sosial Nahdlatul Ulama Khadijah Surabaya atau disingkat dengan nama “Yayasan Khadijah Surabaya”, sesuai hasil keputusan Musyawarah yayasan di Hotel Ekuator pada tanggal 17-18 Nopember 2000, yang kemudian dikuatkan dengan Akta Notaris Machmud Fauzi Surabaya No.1 tanggal 3 Mei 2008. Hingga sekarang, Yayasan Khadijah telah memiliki 8 unit pendidikan dan 8 unit sosial. 8 Unit Pendidikan antara lain TK Khadijah A. Yani, TK-KB Khadijah Pandegiling, SD Khadijah A. Yani, SD Khadijah 2 Pandegiling, SD Khadijah 3 Candi Lempung, SMP Khadijah Surabaya, SMP Khadijah 2 Darmo Permai, R-SMA Khadijah-BI A. Yani. Sedangkan unit sosial yang dimaksud berupa Panti Asuhan (P.A.) Khadijah 1, P.A. Khadijah 2, P.A. Khadijah 3, P.A. Zainuddin, P.A. Ruqoyyah, Taman Pengasuhan Anak, Pembinaan Anak Jalanan, Kelompok Swadaya Masyarakat (Pedagang Kaki Lima dan Keluarga Ekonomi Pra Sejahtera).

Sekolah ini, Didirikan oleh Nahdlatul Ulama bersama Lembaga Pendidikan Ma'arif NU dan muslimat NU Cabang Surabaya. SMP Khadijah merupakan SMP swasta Islam yang bukan hanya dikenal oleh masyarakat Surabaya, namun masyarakat muslim hampir seluruh kota di Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa

berjama'ah di sekolah Lia segera ke masjid untuk menunaikan ibadah sholat tanpa mengganti pakaiannya yang terkena najis terlebih dahulu. Perilaku ini perlu diberikan pengetahuan tentang sahnya suatu ibadah dan hukum-hukum najis.

Ketika di kelas, Lia merasa takut untuk keluar izin ke kamar mandi. Karena takut di ejek oleh teman-temannya sehingga Lia menahan rasa ingin membuang air kecil. Dan ketika istirahat tiba, Lia mengompol lagi di kamar mandi. Kejadian ini diketahui oleh teman-temannya. Lalu teman-temannya menanggapi dengan merasa jijik untuk mendekatinya (berteman) karena bau yang dia bawa sampai di kelas setelah mengompol. Perilaku inilah ciri dari konsep diri rendah yaitu tidak dapat menyerap pengalaman masalah yang pernah dialaminya ketika mengompol di kelas VII.

Setelah kejadian mengompol di kelas VII dan VIII Lia menjadi tidak optimis, tidak percaya diri dan selalu bersikap negatif terhadap segala sesuatu, juga terhadap kegagalan yang dialaminya. Lia tidak punya rencana untuk bisa memperbaiki dirinya, mengajak teman-temannya untuk menyukainya kembali. Dia memandang dirinya tidak mampu menyelesaikan masalahnya.

Lia pun di kelas memilih untuk diam dan menutup diri. Dia tidak ingin bergabung bersama teman-temannya. Karena dia tahu teman-temannya tidak menyukainya sejak kelas VII. Lia pun tidak mengetahui bagaimana seharusnya dirinya mendekati dunia

(temannya). Dia tidak ada kemauan untuk bertanya pada orang lain agar memberi masukan tentang penampilan, kemampuan berkomunikasi atau apapun yang menjadi titik lemahnya.

Lia pun juga dirumah tidak pernah membiasakan dirinya untuk membuang air kecil sebelum tidur. Kebiasaan sehari-hari di rumahnya adalah Lia yang suka menonton TV sampai jam 2 malam. Setelah ada rasa kantuk, lalu dia langsung tidur tanpa ke kamar mandi terlebih dahulu. Kebiasaan ini mengakibatkan dia mengompol di malam hari. Hal ini juga dibiarkan oleh orang tuanya. Lia merasa dirinya dibiarkan saja jika mengompol di atas kasur ketika malam hari. Lia bangun dari tidur jam 05. 30 dalam keadaan mengompol sedangkan dia harus bergegas ke sekolah sebelum jam 06. 30. Terkadang dia memilih untuk tidak mandi dan langsung pergi ke sekolah dengan penampilan yang bau dan tidak rapi. Bajunya pun lusuh tidak disetrika banyak noda di pakaiannya. Sehingga tiba di sekolah, Lia di jauhi teman-temannya dengan berpenampilan yang bau dan tidak sama seperti teman lainnya. Ini termasuk ciri dari konsep diri rendah Lia yang tidak memiliki ide yang diberikan untuk dirinya sendiri pada kehidupan dirinya.

Lia pun meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah. Dia menganggap bahwa mengompol ini adalah suatu penyakit yang tidak bisa disembuhkan. Dia tidak berbuat sesuatu jika sudah mengompol, dia tidak pernah berpikir untuk menata kembali hidupnya untuk

juga memberikan kebebasan kepada konseli sehingga konseli pun biasa saja mengompol di malam hari.

Di sekolah, ketika konseli duduk di bangku kelas VII konseli pernah mengompol di kelas. Seketika teman-teman sekelasnya terkejut dan membicarakan konseli setelah kejadian tersebut. Konseli dianggap cewek aneh yang masih mengompol di kelas. Setelah kejadian itu konseli cenderung tidak disenangi oleh teman-temannya. Kebanyakan teman-teman konseli menjauhi dan tidak menegur konseli. Konseli yang sering mengompol juga tidak mengetahui sifat najis pakaian yang dipakai setelah mengompol. Ketika sholat berjama'ah di sekolah, konseli langsung pergi ke masjid untuk menunaikan ibadah sholat tanpa mengganti pakaian yang terkena najis terlebih dahulu. Perilaku ini perlu diberikan pengetahuan tentang sahnya suatu ibadah dan hukum-hukum najis.

Ketika di kelas, konseli merasa takut untuk keluar izin ke kamar mandi. Rasa takut di ejek oleh teman-temannya sehingga konseli menahan rasa ingin membuang air kecil. Ketika istirahat tiba, konseli sudah mengompol lagi di kamar mandi. Kejadian ini diketahui oleh teman-temannya. teman-teman konseli langsung merasa jijik untuk mendekati konseli yang membawa aroma bau badan setelah mengompol. Perilaku konseli ini menandakan konseli tidak dapat menyerap pengalaman masalah yang pernah dialaminya ketika mengompol di kelas VII. Setelah kejadian mengompol di kelas VII dan VIII konseli menjadi tidak optimis, tidak percaya diri dan selalu bersikap negatif terhadap segala sesuatu, juga

terhadap kegagalan yang dialaminya. Konseli tidak punya rencana untuk bisa memperbaiki dirinya, mengajak teman-temannya untuk menyukainya kembali. Konseli memandang dirinya tidak mampu menyelesaikan masalahnya.

Di kelas konseli memilih untuk diam dan menutup diri. Konseli tidak ingin bergabung bersama teman-temannya karena konseli tahu teman-temannya tidak menyukainya sejak kelas VII setelah kejadian mengompol di kelas. Konseli pun tidak mengetahui bagaimana seharusnya dirinya mendekati dunia (temannya). Konseli juga tidak ada kemauan untuk bertanya kepada orang lain agar memberi masukan tentang penampilan, kemampuan berkomunikasi atau apapun yang menjadi titik lemahnya.

Di rumah, konseli bangun dari tidur jam 05.30 dalam keadaan mengompol. Konseli memilih tidak mandi dan langsung pergi ke sekolah karena takut terlambat. Konseli memakai pakaian yang tidak disetrika dan terdapat noda. Kadang-kadang pakaian konseli juga jarang di cuci. Sehingga sesampai di sekolah, konseli berpenampilan kurang baik dan memiliki aroma bau badan. Semua teman-teman yang melihat konseli tidak ingin mendekati konseli. Kebiasaan konseli yang seperti ini menandakan konseli kurang mengetahui ciri, kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri konseli, tidak dapat menerima dan mengenal diri dengan baik dan

konseli jarang mandi dengan menimbulkan aroma bau badan sehingga banyak dari teman-teman konseli menjauhinya.

Setelah mendapatkan info dari Guru BK Konseli dan teman konseli, konselor melakukan wawancara kepada orang tua konseli. Dalam wawancara ini, Konselor ingin mengetahui secara dalam kebiasaan mengompol dan bau badan konseli. Ayah konseli bercerita bahwa penyebab mengompol konseli yang malas untuk membiasakan diri ke kamar mandi sebelum tidur sehingga di malam hari konseli mengompol. Kebiasaan ini terjadi setiap malam. Orang tua konseli juga memberikan kebebasan kepada konseli sehingga konseli pun biasa saja mengompol di malam hari.

Setelah melakukan identifikasi masalah, konselor melakukan diagnosis. Berdasarkan hasil identifikasi masalah yang telah dilakukan. Diagnosis ini dilakukan dengan tujuan untuk menetapkan masalah berdasarkan sumber-sumber yang dapat dipercaya yaitu informasi yang diberikan oleh guru BK, teman konseli, dan ayah konseli. Adapun hasil diagnosis dari tahap identifikasi masalah ini adalah:

- a. Konseli sulit untuk bersosialisasi, dijauhi oleh temannya dan cenderung tidak disukai oleh temannya.
- b. Konseli yang tampak menutup dirinya, tidak bergaul bersama temannya.
- c. Konseli yang berpenampilan tidak baik.

- d. Konseli kurang mengetahui ciri, kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya, tidak dapat menerima dan mengenal diri dengan baik.
- e. Konseli yang kurang pengetahuan tentang keagamaan
- f. Konseli tidak dapat menyerap pengalaman masalah yang pernah dialami
- g. Konseli tidak optimis, tidak percaya diri dan selalu bersikap negatif terhadap segala sesuatu, juga terhadap kegagalan yang dialami.
- h. Konseli tidak punya rencana untuk bisa memperbaiki diri, memandang dirinya lemah, memandang dirinya tidak mampu menyelesaikan masalahnya.
- i. Konseli benar-benar tidak tahu siapa dia, apa kekuatan dan kelemahannya, atau apa yang ia hargai dalam hidupnya.

Dari diagnosis yang telah didapatkan, penyebab dari konseli dijauhi oleh temannya dan menutup dirinya karena kebiasaan konseli yang mengompol, bau badan, dan berpenampilan tidak baik. Konseli yang mempunyai kebiasaan mengompol di malam hari. Ditambah lagi konseli yang pernah mengompol di sekolah dan teman-teman sekelas konseli mengetahuinya. Kejadian ini membuat konseli dijauhi oleh teman-temannya karena teman-temannya yang merasa jijik untuk mendekati konseli. Akhirnya konseli menutup dirinya dan menganggap dirinya tidak mampu menyelesaikan masalah yang terjadi pada dirinya. Ketika ingin menunaikan ibadah sholat, konseli juga tidak mengetahui hukum najis pada pakaian yang terkena air kencing.

Di rumah, konseli bangun dari tidur jam 05.30 dalam keadaan mengompol. Konseli memilih tidak mandi dan langsung pergi ke sekolah karena takut terlambat. Konseli memakai pakaian yang tidak disetrika dan terdapat noda. Kadang-kadang pakaian konseli juga jarang di cuci. Sehingga sesampai di sekolah, konseli berpenampilan kurang baik dan memiliki aroma bau badan. Semua teman-teman yang melihat konseli tidak ingin mendekati konseli. Kebiasaan konseli yang seperti ini menandakan konseli kurang mengetahui ciri, kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri konseli, tidak dapat menerima dan mengenal diri dengan baik dan konseli yang tidak memiliki ide untuk diberikan diri sendiri pada kehidupan dirinya.⁷

Setelah mengetahui masalah yang terjadi pada konseli, konselor mulai menetapkan bantuan atau terapi yang akan diberikan kepada konseli. Dalam memberikan bantuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi pada konseli, konselor menggunakan teknik *Islamic Cognitive Restructuring* atau mengubah pikiran-pikiran atau pernyataan diri negatif dan keyakinan-keyakinan klien yang tidak rasional menjadi rasional berlandaskan ayat al-Quran dan Hadith. *Islamic Cognitive Restructuring* menggunakan asumsi bahwa respon-respon perilaku dan emosional tidak adaptif dipengaruhi oleh keyakinan, sikap, dan persepsi (kognisi) klien. Prosedur ini membantu klien untuk menempatkan hubungan antara persepsi dan kognisinya dengan emosi dan perilakunya, dan untuk mengidentifikasi

⁷ Lihat Lampiran 1, 2 dan 3 Lembar Wawancara konselor dengan Guru BK Konseli dan Teman Konseli.

konselor menggunakan modifikasi kognitif menggunakan strategi *Islamic Cognitive Restructuring* dalam menangani konsep diri rendah seorang siswa dan modifikasi perilaku dengan mengurangi kebiasaan mengompol, bau badan dan memperbaiki penampilan diri. Penggunaan modifikasi kognitif melalui strategi *Islamic Cognitive Restructuring* dilakukan dengan pertimbangan bahwa konseli yang memiliki pikiran negatif seperti merasa tidak mampu menyelesaikan masalahnya, menganggap dirinya gagal, dan cenderung tidak disenangi oleh orang lain. Masalah situasional konseli di sekolah berkaitan dengan penilaian negatif terhadap dirinya, yang mencerminkan konsep diri rendah.

Konselor juga memilih modifikasi perilaku untuk menangani subjek penelitian. Untuk modifikasi perilaku, konselor memberikan kegiatan berupa memperbaiki penampilan diri. Dalam kaitannya dengan kebiasaan mengompol konselor menggunakan media (sticky note) sebagai alat pengingat dan pengontrol bau badan dan penampilan diri yang kurang baik maka kebersihan baju, mandi, dan harum badan adalah fokus konselor juga dalam memperbaiki penampilan diri konseli. Hal ini disebabkan modifikasi ini sesuai dengan karakteristik konseli yaitu memiliki kesalahan berpikir dengan mempersepsikan hal negatif pada dirinya, dan memperbaiki penampilan dirinya. Kata kognisi merujuk kepada cara orang memproses informasi, seperti melalui keyakinan, pikiran, ekspektasi, persepsi, interpretasi, dan pengetahuan.

konseli yang sedikit berubah tidak bau lagi. Konseli juga sudah bisa bergabung dengan temannya. Salah satu teman dekat konseli adalah shinta sendiri. Akhirnya konselor memutuskan untuk meminta bantuan kepada shinta selaku teman dekat konseli untuk menjadi *reminder* (Pengingat) dan *role model* (Peran Model) melihat perkembangan konseli dan menyemangati konseli agar bisa berpikir positif dan membiasakan kebiasaan baik.

Hasil wawancara dengan ayah konseli beliau mengatakan bahwa sudah ada perubahan pada diri konseli, konseli sudah bisa mengatasi mengompol di malam hari walaupun terkadang masih sedikit tetapi sudah ada perkembangan. Konseli yang harus membiasakan dirinya untuk tidak malas ke kamar mandi sebelum tidur. Dalam berpenampilan konseli juga sudah tampak kelihatan lebih mengurus dirinya dengan mandi di pagi hari dan memakai parfum.

3. Deskripsi Hasil Akhir *Islamic Cognitive Restructuring* dalam Menangani Konsep Diri Rendah Seorang Siswa Kelas VII di SMP Khadijah Surabaya

Berdasarkan strategi yang telah dilakukan oleh konselor pada proses konseling, *Islamic Cognitive Restructuring* dalam menangani konsep diri rendah seorang siswa kelas VIII SMP Khadijah Surabaya dapat dikategorikan bahwa ini berhasil dan cukup membawa perubahan. Proses konseling yang dilakukan oleh konselor kepada klien dapat memberikan dampak positif kepada konseli. Karena konseli sudah mengalami

peningkatan dalam beberapa aspek. Konseli sudah bisa mengatasi mengompol di malam hari kurang dari sebelum proses konseling. konseli juga sudah tidak mengompol lagi di sekolah. Konseli yang dibilang temannya bau dan tidak berpenampilan baik, sekarang sudah membiasakan diri untuk mandi di pagi hari, memakai parfum, dan berpenampilan baik. Perubahan itu menuju pada hal yang lebih positif dan baik.

Untuk mengetahui perubahan konseli, konselor melakukan pengamatan dengan cara mendatangi ke sekolah, melakukan wawancara kepada guru BK konseli, teman sekelas dan ayah konseli. Adapun perubahan konseli setelah proses konseling islam yaitu, setelah konseli dapat mengungkapkan komitmen untuk mengusahakan sebaik mungkin menerima dan selalu berpikir positif terhadap kenyataan yang ada pada diri konseli. Konseli mulai menyadari pentingnya memiliki konsep diri positif dalam dirinya. Keinginan konseli yaitu dapat berinteraksi dengan lingkungan dan temannya dalam berbagai situasi tanpa perasaan dan pikiran negatifnya terhadap keadaan dirinya dan temannya. Dan setelah memahami dan menerima saran dari konselor dapat disimpulkan perubahan konseli sebagai berikut:

Untuk mengetahui lebih jelasnya, inilah hasil sebelum dan sesudah proses konseling dilakukan. Maka dibawah ini adalah bentuk narasi dari hasil sebelum dan sesudah dilakukan proses konseling.

dapat menceritakan penyebab permasalahan tapi belum terlalu mendalam (detail). Konseli dapat memahami maksud dan tujuan dari konseling yang akan dilakukan. Konseli bersedia mengikuti konseling dan berharap dapat mengatasi masalahnya. Konseli mampu mengungkapkan keadaan konseli selama ini, sehingga memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data dan menganalisis masalah konseli. Hal ini menunjukkan konseli mulai terlibat dalam proses konseling.

Kedua Peristiwa kognitif dapat berupa apa yang konseli katakan tentang dirinya sendiri, bayangan yang mereka miliki, apa yang mereka sadari dan rasakan. Proses kognitif berupa proses pemrosesan informasi. Struktur kognitif berupa anggapan dan kepercayaan tentang dirinya sendiri dan dunia yang berhubungan dengan dirinya. Banyak pikiran negatif konseli dan beberapa pengetahuan tentang agama yang belum di ketahui olehnya. Konseli mulai terlibat dalam proses konseling dengan menceritakan secara terbuka apa yang menjadi keinginan, kebutuhan dan persepsi yang konseli harapkan selama ini. Konseli dapat bercerita lebih santai, namun konseli masih lebih sering tidak melihat lawan bicara. Konseli ingin bisa disenangi oleh temannya, dan dapat bergaul bersama temannya. Konseli ingin bisa mengurangi kebiasaan mengompol dia. Konseli juga bisa paham bahwa semua ini bukan penyakit tapi kebiasaan konseli yang buruk. Konseli yang sering menghabiskan waktu di malam hari hanya untuk menonton TV dan tidak membiasakan dirinya untuk ke kamar mandi sebelum tidur.

Konseli ingin menghilangkan rasa malu dan takut sama teman-temannya sekelas untuk permisi jika ada rasa ingin buang air kecil. Konseli membutuhkan contoh (peran model) yang dapat di tiru dan bisa mengingatkannya apabila dia mengompol lagi.

Ketiga, Dalam kaitan dengan perbaikan penampilan diri maka kebersihan baju, mandi, dan harum badan merupakan fokus dalam penelitian ini. Konselor memilih modifikasi kognitif perilaku untuk menangani subjek penelitian. Hal ini disebabkan modifikasi ini sesuai dengan karakteristik yaitu memiliki kesalahan berpikir dengan mempersepsikan hal negatif pada dirinya, dan memperbaiki penampilan dirinya. Kata kognisi merujuk kepada cara orang memproses informasi, seperti melalui keyakinan, pikiran, ekspektasi, persepsi, interpretasi, dan pengetahuan. Pada penelitian ini, ada beberapa cara yang digunakan untuk memperbaiki penampilannya. Terkait dengan memilih baju, peneliti mengajak konseli untuk berdiskusi dalam memilih baju berdasarkan dari kerapihan dan kebersihannya. Peneliti juga mengajak konseli untuk mempraktekkan kegiatan mencuci baju memakai vannish jika ada noda, setelahnya di setrika kalau sudah kering dan setiap hari, di pagi hari mandi agar badan sehat dan wangi. Memakai deodoran dan parfum jika ada dan diselingi dengan diskusi sehingga diharapkan dirinya lebih menghargai penampilannya serta dapat menggunakan keterampilan tersebut pada kegiatan sehari-hari. Konseli mulai nyaman dan aktif dalam mengikuti kegiatan konseling. Konseli mulai menyadari

pentingnya memiliki konsep diri positif dalam dirinya. Keinginan konseli yaitu dapat berinteraksi dengan lingkungan dan temannya dalam berbagai situasi tanpa perasaan dan pikiran negatifnya terhadap keadaan dirinya dan temannya.

Dalam fase ini peneliti mulai menanyakan pada konseli mengenai evaluasi tindakan apa yang konseli lakukan untuk memenuhi keinginan konseli tersebut. Tindakan yang konseli lakukan adalah konseli berusaha sedikit demi sedikit. Konseli mampu mengungkapkan semua tindakan yang konseli lakukan selama ini dan dapat mengungkapkan tindakan selanjutnya untuk mengatasi masalahnya. Konseli dapat mengungkapkan komitmen untuk mengusahakan sebaik mungkin menerima dan selalu berpikir positif terhadap kenyataan yang ada pada diri konseli. Konseli mengungkapkan semua tindakan yang pernah dilakukan sehingga konseli mengetahui arah dan tindakan dalam pencapaian kebutuhannya. Konseli sudah tidak tampak menutup dirinya dan dapat bergaul bersama temannya. Konseli dapat mengetahui ciri, kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya, dapat menerima dan mengenal diri dengan baik. Konseli dapat menyerap pengalaman masalah yang pernah dialami. Konseli yang memiliki kesalahan dalam berpikir sudah mempunyai rencana untuk bisa memperbaiki diri, memandang dirinya mampu menyelesaikan masalahnya. Konseli sudah bisa mengatasi mengompol di malam hari kurang dari sebelum proses konseling. konseli juga sudah tidak mengompol lagi di sekolah. Konseli

